

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang muslim kita wajib mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman buat kehidupan seluruh umat manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi mengenai kumpulan ayat-ayat berbahasa Arab yang sastrawi dan indah, tetapi juga telah menjadi pedoman hidup kaum muslimin. Agar menjadi pegangan hidup maka kaum muslimin perlu menafsirkan Al-Qur'an agar senantiasa aplikatif didalam kehidupan.

Dalam berbagai literature Al-Qur'an telah dicatatkan Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan berbagai metode yaitu metode *tahllī*, *ihmal*, *muqarran*, *maudhu'ī* dengan pendekatan yang berorientasi merentang dari linguistik, filosofis, sastradan social, sufi, teologis, hingga sains.¹

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat, diantaranya adalah Surat Ad-Dhuha termasuk surat Makkiah. Surat ini terdiri atas 11 ayat diturunkan sesudah surat Al-Fajr. Nama Adh-Dhuha diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama, artinya : waktu matahari sepengalahan naik. Kata ad-dhuha secara umum digunakan untuk sesuatu yang nampak jelas. Langit, karena terbuka dan nampak jelas dinamai dhahiyah. Matahari naik ketika naik sepengalah, cahayanya memancar menerangi keseluruhan penjuru dunia. Namun ia tidak mengakibatkan gangguan sedikitpun. Bahkan, panasnya memberikan kesegaran,

¹ Muhammad Husain al dhahabi al-tafsir wa al-mufasssirin jus II (kairo:dar al-kutub al-hadis, 1976), 496.

kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara lokasi satu dengan yang lainnya ia akan menyinari semuanya. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahayannya, maka itu bukan disebabkan oleh matahari, tetapi karena posisi lokasi itu sendiri yang terhalangi oleh sesuatu. Di sini Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima oleh Nabi *Ṣala Allāh Alayhi wa al Salām* sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya terang dan jelas, menyegarkan dan menyenangkan, dan menyegarkan.

Tema surat ini adalah tentang sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah meninggalkan Rasulullah *Ṣala Allāh Alayhi wa al Salām* akibat terhentinya wahyu beberapa lama. Ketidakhadiran wahyu al-Qur'an ini melahirkan berbagai tanggapan masyarakat bahkan dampak negatif dalam jiwa nabi sendiri yang ia gelisah. Betapapun banyaknya perbedaan riwayat, namun yang sama-sama dipegang adalah bahwa surat itu turun sebagai bantahan terhadap dugaan tersebut, sekaligus hiburan kepada Nabi , menyangkut masa depan yang diembannya.

Ada beberapa pendapat tentang berapa lama nabi menanti kehadiran wahyu. Imam Bukhori menyatakan 2 atau 3hari, sedang Ibnu Jarir ath-Thobari mendukung riwayat yang menyatakan 12 hari. Ada juga riwayat yang menyatakan 15 sampai 40 hari tentu semakin lama jarak keduanya semakin besar kegelisahan dan tanggapan negatif.²

Sebab turunnya Surat Ad-Dhuha dijelaskan dalam riwayat Bukhari dan Muslim, “Disebutkan bahwa Rasulullah sakit dan beliau tidak keluar rumah

² <http://arjonson-abd.blogspot.co.id/2009/08/tafsi-surat-al-dhuha.html>

selama dua atau tiga hari. Datanglah seorang wanita dan berkata kepada beliau “mungkin syetanmu (yang dimaksudkan Jibril) telah meninggalkanmu, Muhammad!” maka, turunlah ayat di bawah ini.:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Di ayat pertama dan kedua mempunyai arti demi waktu dhuha dan demi malam. Nah, pasti kamu bertanya-tanya apa maksud dari waktu dhuha dan demi malam kan?

Begini, waktu dhuha itu sebenarnya terkenal akan kelembutan sinarnya dan kehangatan yang datang setelah terbitnya matahari. Di waktu dhuha juga banyak manusia melakukan aktifitas. Sedangkan malam dikenal dengan kegelapan dan ketenangannya. Di waktu malam manusia banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Ada juga beberapa mufassir yang mengatakan bahwa dhuha adalah sebuah kiasan dari terbitnya wahyu Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, sementara malam adalah masa perhentinya wahyu. Untuk dua ayat ini, Allah bersumpah dengan dua hal yang berlawanan (demi Dhuha dan demi Malam). Hal ini menunjukkan bahwa sumbuahy Allah berlaku di setiap keadaan, semua ruang dan waktu. Baik siang maupun malam, baik saat manusia bekerja maupun saat manusia beristirahat, baik wahyu turun atau telah berakhir, Allah tetap tidak akan melantarkan engkau, Muhammad!.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Pada saat kaum kafir tahu akan terputusnya rangkaian wahyu, mereka merasa bahagia, mengejek Rasulullah dan bahkan berkata, “Tuhan Muhammad telah meninggalkan Muhammad!” maka turunlah ayat ini. Dijelaskan di dalam ayat ini pun Allah sama sekali tidak meninggalkan dan tidak pula membenci Nabi Muhammad. Bahkan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* menjadikan Nabi Muhammad sebagai makhluk yang paling dicintai oleh Allah. Penetapan pada maf’ul di dalam ayat ini tentu mengajarkan kepada manusia bagaimana bertatakrama dalam berbicara.

Di dalam ayat ini terdapat beberapa makna. Pertama, akhiratmu lebih baik daripada dunia. Kedua, apa yang akan datang itu lebih baik bagimu. Nah, pada makna yang kedua ini lebih baik dan lebih menampak. Di dalam ayat ini pun Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* ingin memberkahi jiburan dan rasa optimis dalam diri Nabi, bahwa masa depan beliau dan umat Islam sudah dijamin oleh Allah akan lebih cerah dan gemilang.

Di dalam ayat ini Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* akan memberikan kamu karunia yang baik di dunia maupun di akhirat sampai kamu merasa puas. Jumhur ulama pun memaknai hal ini dengan karunia akhirat dalam bentuk Maqaman mahmudan sebagai puncaknya.

Ridha (kepuasan) adalah puncak dari *maqaman mahmudan* tersebut. Sebanyak apapun kamu memperoleh kenikmatan yang diberikan oleh Allah

Subhānahu wa Ta'ālā , jika tanpa ada rasa puas di dalam hati kamu makan akan selalu merasa kurang.

Ridhā sendiri adalah fondasi dari ketenangan. Lelah dengan ridha adalah rehat, hingga matipun ia akan selalu tersenyum. Orang yang mempunyai sifat ridha di dalam dirinya, maka ia mempunyai sifat ahli surga. Sebagaimana yang dirasakan oleh seluruh penghuni surga yang merasa puas dengan tingkatan yang dimilikinya masing-masing.

Sebagaimana yang diketahui bahwa sejak kecil Nabi Muhammad sudah ditinggal ayahnya, karena itu beliau disebut yatim. Nah, ada hrmah dibalik meninggalnya kedua orang tua beliau sebagai anak kecil yaitu untuk menunjukkan bahwa hanya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang memelihara beliau sejak kecil. Hal ini berkaitan dengan ayat keenam di dalam surat *Al-Ankabut* yang berbunyi:

Pada ayat ketujuh di dalam ayat ini menjelaskan tentang sesat. Sesat disini maksudnya adalah sesat berupa fisik, yaitu beliau pernah tersesat di jalan lereng-lereng bukit Mekah atau tersesat dalam perjalanannya untuk berniaga ke negeri Syam.

Bisa juga sesat non fisik, karena pada saat itu beliau pernah berada dalam kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, pada saat beliau menyaksikan kondisi bangsa Arab Jahiliyah terdahulu. Kemudian Allah pun memberikan beliau petunjuk dan bimbingan apa yang harus dilakukannya. Atau bisa juga sesat dalam arti ketiadaan ilmu pengetahuan, kemudian Allah pun



memberinya ilham. Atau yang dimaksud seset adalah kesesatan kaumnya, lalu Allah jadikan dirinya sebagai cahaya bagi kaumnya untuk membawa petunjuk menuju kebenaran.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Di dalam ayat sembilan dijelaskan bahwa janganlah kamu menzalimi dan menya-yaikan anak yatim ataupun merampas hartanya. Karena hal itu tentu dapat membuat Allah marah dan menjadi mala bahaya bagimu.

Oh iya, di ayat kesepuluh kata "sail" bisa mempunyai arti peminta-minta atau orang yang bertanya tentang sesuatu ilmu. Diceritakan bahwa pada saat itu ada seorang yang bertanya kepada Nabi dan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* pun memerintahkan kepada Nabi, janganlah engkau mengusirnya, wahai Muhammad, betapapun permintaannya

Nah, ini dapat menjadi rujukan, jika ada yang bertanya tentang yang engkau miliki janganlah engkau sembunyikan. Berikanlah apa yang mereka butuhkan, jangan pula menghardik apalagi berkata kasar kepada mereka. Karena Islam sangat mengajarkan lemah lembut, sopan santun tidak menghardik, menghujat

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Di dalam surat ini terdapat nikmat, yang dimaksud nikmat disini adalah nikmat kenabian dan ajaran Islam. Atau bisa juga diartikan sebagai nikmat kebaikan yang diterima seseorang baik itu urusan dunia maupun akhirat.

Lalu pertanyaannya sekarang adalah apa yang harus dilakukan terhadap nikmat? Allah memerintahkan umatnya untuk menceritakan. Karena di dalam ayat ini ada kata “*fahaddits*” yang berarti pesan pengulangan. Dengan benitu, semua nikmat yang Allah berikan, baik itu nikmat ilmu, nikmat agama maupun nikmat yang lain harus dapat disampai kepada orang lain secara berulang-ulang.³

Melihat fakta diatas kiranya penulis merasa perlu mengali penafsiran dari sisi penafsirnya dengan membandingkan antara tafsir Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh karena kedua penafsir ini telah mewakili penafsir klasik dan kontemporer. Oleh karena itu penulis mengambil skripsi yang berjudul “penafsiran surat ad dhuha- studi komperatif antara Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh.”

B. Pembatasan Masalah.

Didalam rumusan studi ini penulis akan membahas metode penafsiran serta penafsiran Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh yang terdapat dalam karyanya yaitu kitab tafsir al-Qur’anul adzim dan tafsir juzamma, dengan merujuk kepada surat al-dhuha 1-11. Dalam hal ini yang menjadi fokus kajiannya adalah mengenai perjalanan akademis Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh yang mempengaruhi pemikirannya serta pesan penting dalam risalah ayat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini tidak meluas penulis merumuskan masalah ini dengan bentuk pertanyaan yang akan dijawab setelah melalui telaah mendalam. bentuk pertanyaan adalah:

³ <https://www.satujam.com/surat-ad-dhuha/>

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan surat ad-dhuha?
2. Bagaimana metode penafsiran Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan surat ad-dhuha?

D. Tujuan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui metode penafsiran Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh terhadap penafsiran dalam surat ad-dhuha
 - b. Untuk mengetahui metode penafsiran Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan surat ad-dhuha
2. Manfaat penelitian
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran tafsir agar tidak terjebak pada satu model penafsiran.
 - b. Menambah wawasan keintelektualan dalam bidang tafsir al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai penafsiran memang tidak sedikit jumlahnya. Akan tetapi yang menyinggung secara khusus tentang penafsiran surat ad-dhuha dalam skripsi sedikit sekali. Sejauh ini penulis temukan dalam skripsi buah tangan Muhammad Hilman yang berjudul "Semantik terhadap terjemahan al-Qur'an (surat ad-dhuha dan al-isyirah): komparatif antara terjemahan Mahmud Yunus dengan T.M. Hasbi Ashidiqy dalam tafsir tersebut" dijelaskan bahwa surat ad-dhuha mempunyai kata

yang sama juga mempunyai persamaan terjemahan antara Mahmud Yunus dengan T.M. Hasby as-Shidiqy.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini akan dilakukan perbandingan dua kitab tafsir yaitu kitab al-Qur'an adzim karya Ibnu Kathir dan kitab tafsir al-Qur'an karim juz amma karya Muhammad Abduh. Kedua tafsir tersebut akan dieksplorasi lebih dalam dengan fokus kajian yang dilakukan pada surat ad-dhuha. Dalam surat tersebut terdapat pokok pembahasan yang akan dibahas lebih lanjut yaitu mengenai surat ad-dhuha. Oleh karena itu dalam hal ini kerangka teori yang akan digunakan adalah tafsir, dengan menggunakan metode

Para pakar ilmu tafsir banyak memberikan pengertian baik secara etimologi maupun terminologi terhadap tafsir. Secara etimologi kata tafsir berarti al-ibanah wa kasyfu al-magatha. (membaca dan menyingkap yang tertutup).

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah sarana penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu metode penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber primer data yang dikumpulkan adalah karya-karya tafsir yang dimiliki oleh Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh diantaranya yaitu tafsir al-Qur'an adzim dan tafsir juz amma, mengingat objek penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Kathir dan Muhammad Abduh maka data yang dikumpulkan adalah kerangka pokok yang mengkaji tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah karya-karya dan tulisan lain yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Ataupun buku-buku yang membahas masalah ketokohan keduanya karena pemikiran seseorang tidak terlepas dari konteks social, budaya, sejarah serta keterpengaruhannya oleh pakar lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, tujuannya adalah upaya pemahaman terhadap penafsiran yang berbeda. Yang bersifat analisis-komperatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang dikumpulkan. Setelah itu dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan.

3. Analisis Data

Analisis penelitian ini untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan dalam penafsiran antara keduanya yang berbeda generasi. Sebab Ibnu Kathir hidup di masa penafsiran klasik yang lebih menekankan penafsiran bil ma'tsur berbeda dengan Muhammad abduh yang hidup pada masa modern kontemporer yang penafsirannya lebih menekankan pada ra'yu. Maka dari itu penulis menggunakan metode komperasi untuk membandingkan penafsiran keduanya.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara umum terdiri dari lima bab, bab pertama adalah pendahuluan secara umum mengemukakan urgensi dari penelitian yang tersusun dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, pembatasan masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan biografi Ibnu kathīr dan Muhammad abduh,

bab ketiga berisi tentang pengertian tafsir, metode dan sumber serta metode yang dipakai oleh Ibnu kathīr dan Muhammad abduh didalam melakukan penafsiran,

bab keempat berisi tentang penafsiran Ibnu kathīr dan Muhammad abduh didalam melakukan penafsiran surat ad-dhuhā beserta analisisnya dan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu kathīr dan Muhammad abduh,

bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari jawaban ringkas rumusan masalah, serta kalimat penutup yang dibahas oleh penulis.

